

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra merupakan salah satu media bagi manusia untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Manusia menciptakan suatu karya sastra berdasarkan kehidupannya. Berbagai permasalahan kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai bahan atau ide dalam penciptaan suatu karya sastra. Manusia, karya sastra, dan kehidupannya berjalan secara beriringan.

Karya sastra hadir sebagai sesuatu yang mampu memberi fatwa dan nasihat yang merepresentasikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat hadir dalam kalangan masyarakat dan menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Karya sastra sebagai representasi dari kehidupan sosial bukan hanya sebuah kenikmatan yang dapat dijadikan hiburan, melainkan juga memiliki manfaat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Rene

Wellek dan Austin Warren bahwa sastra memiliki fungsi *dulce et etile*.¹ Sastra dapat memberikan fungsi *dulce* berupa hiburan bagi para pembaca atau penikmatnya. Hiburan tersebut berupa kesenangan dan ekspresi lainnya yang dirasakan oleh penikmat ketika menikmati karya sastra tersebut. Sementara itu, sastra memiliki fungsi *utile*, ketika seorang penikmat dapat memperoleh informasi, wawasan, atau menjadikan ia sebagai pribadi yang lebih baik.

Sastra dengan fungsi *utile* yaitu bermanfaat, menunjukkan bahwa sastra dapat digunakan sebagai sesuatu yang bermanfaat, salah satunya dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai materi sastra di sekolah. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa sastra berasal dari bahasa *Sanskerta* yang merupakan gabungan dari kata *sas-* dan *-tra*. *Sas-* memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Kemudian akhiran *-tra* biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana sehingga jika diartikan dalam bahasa Indonesia, sastra yaitu alat atau sarana untuk mengajar. Maka, sastra dapat digunakan pula sebagai alat maupun media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya, dengan menggunakan karya sastra untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra penting dan menarik dijadikan sebagai media dalam pembelajaran di sekolah karena dapat memberikan pengaruh positif dari pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui karya sastra, siswa tidak hanya mendapatkan hiburan saja, melainkan juga siswa dapat mengaplikasikan pesan

¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 23

yang terkandung di dalam karya sastra untuk kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membantu siswa terhindar dari fenomena atau permasalahan yang terjadi di kalangan siswa yang sedang marak terjadi. Seperti, tawuran, perkelahian antarteman, pertikaian dengan guru, dan lain-lain.

Karya sastra dalam perkembangannya tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana banyak dipelajari dan ditemui pada literatur tekstual, tetapi wacana yang bukan aksara dapat dikategorikan sastra, yaitu sastra lisan. Sastra lisan sebagai salah satu kesusasteraan Indonesia mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, nilai keagamaan, nilai budaya, cerita rakyat, dan lain-lain. Karya sastra lisan di Indonesia memiliki jumlah yang sangat melimpah. Namun, karena faktor persebaran yang sangat minim, sastra lisan menjadi belum diketahui oleh khalayak. Padahal, karya sastra lisan memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat yang sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu, sastra lisan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan alat mendidik, terutama bagi anak-anak.

Salah satu genre sastra lisan, yaitu legenda. Istilah legenda sebagai istilah sastra dapat digunakan untuk menyebut salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Dalam wujud konkretnya, legenda dalam sastra Indonesia memiliki kekhasan sesuai dengan kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia.² Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki legenda yang diyakini oleh masyarakat daerah memiliki efek tertentu yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang membacanya hingga sekarang. Legenda sebagai salah satu karya sastra lisan, tidak hanya hidup dan tersebar dalam

² Yus Rusyana, dkk., *Prosa Tradisional Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2000), hlm. 39

masyarakat, tetapi juga memiliki arti dan pesan moral, bahkan mengandung nilai-nilai yang penting bagi pemiliknya.

Legenda dibangun atas beberapa unsur pembangun cerita. Unsur pembangun cerita dalam sebuah legenda terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik legenda antara lain terdiri atas: tema, tokoh, amanat, alur, dan latar. Para tokoh atau pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat masa lalu. Adapun unsur ekstrinsik dalam legenda terdiri atas nilai-nilai dan gambaran sosial serta budaya. Dalam legenda biasanya tergambar kehidupan masyarakat pada masa lalu, misalnya hal pranata sosial.

Sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, legenda tak terlepas sebagai salah satu karya sastra yang menjadi cerminan persoalan kehidupan. Artinya, di dalam legenda pun tergambar bagaimana fenomena-fenomena yang ada di masyarakat dahulu. Dengan demikian, legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat saat ini. Seperti taat beribadah, tolong menolong, berlaku sopan santun, rajin bekerja, membalas budi, serta bersikap adil dan bijaksana.

Pengkajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu menjadi suatu hal yang menarik. Hal tersebut disebabkan masih sedikitnya penelitian dan pengkajian terhadap legenda. Padahal, penelitian dan pengkajian tersebut sangat amat penting untuk melestarikan legenda sebagai salah satu sastra lisan agar tetap menjadi ungkapan budaya masyarakat sebagai unsur kreativitas budaya dan unsur kekuatan bangsa. Selain itu, keberadaan legenda yang

masih menjadi materi dalam pembelajaran sastra di sekolah menjadi salah satu alasan mengkaji legenda.

Cerita legenda biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu yang oleh masyarakat pendukung cerita itu dipercayai sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Legenda mengandung nilai-nilai kebermanfaatan, termasuk di dalamnya, yaitu nilai profetik. Nilai profetik menggambarkan atau mencerminkan perilaku yang berhubungan dengan kemanusiaan, pembebasan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan, serta mengakui adanya Tuhan.

Jan Harold Brunvand dalam Danandjaya, menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).³ Legenda setempat berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan lain-lain. Buku *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah* mengandung legenda-legenda yang tergolong ke dalam cerita legenda setempat yang berhubungan dengan suatu tempat atau nama tempat.

Legenda-legenda yang terdapat dalam buku ini mengandung banyak nilai kebermanfaatan yang dapat dipetik lalu diamalkan oleh pembacanya, termasuk nilai-nilai profetik yang dapat dilihat melalui perilaku yang tergambar pada tokoh-

³ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 67

tokoh di dalam cerita legenda, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kerja sama, (6) demokratis, (7) bersahabat, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, dan (11) tanggung jawab. Banyaknya kandungan nilai-nilai profetik yang terdapat di dalam *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah* dan adanya spesifikasi tentang asal mula nama daerah, menjadikan buku ini sebagai sesuatu yang penting dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal tersebut dikarenakan legenda-legenda dengan spesifikasi tema asal mula nama daerah dapat memberikan informasi mengenai daerah-daerah yang ada di Indonesia, terlebih legenda-legenda asal mula nama daerah tersebut merupakan cerita yang melegenda di masyarakat.

Nilai profetik pada legenda-legenda di dalam buku ini menjadi sangat penting untuk didapatkan oleh para siswa sebagai upaya menanamkan sikap yang bermoral di dalam diri mereka. Mengingat, saat ini dengan perkembangan teknologi dan globalisasi telah menyebabkan terjadinya degradasi moral yang berasal dari faktor terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, degradasi moral kerap dialami oleh anak-anak karena faktor menurunnya pendidikan karakter yang dimilikinya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tawuran, perkelahian antarpelajar, penganiayaan terhadap sesama teman, dan pembegalan yang melibatkan siswa akhir-akhir ini banyak menghiasi halaman media lokal maupun nasional. Bahkan, krisis moral seperti itu bukan lagi menjadi monopoli perkotaan, tetapi telah merambah sampai ke pedesaan. Selain itu, akrab di telinga sebagai lembaga mencerdaskan anak bangsa, sekolah justru tak jarang menjadi ajang

pertunjukkan kekerasan bagi siswa, yang saat ini kerap terjadi yaitu, kasus pem-bully-an murid terhadap guru di Gresik, Jawa Timur yang terekam video berdurasi tiga puluh detik yang menjadi viral di media sosial. Terlihat murid tersebut dengan sengaja mendorong-dorong gurunya dan tak segan untuk memegang kepala gurunya.⁴

Terdapat pula masalah serupa yang menimpa seorang petugas *cleaning service* sekaligus *security* di SMP Negeri 2 Galesong, Takalar, Sulawesi Selatan. Pem-bully-an sekaligus kekerasan ini dilakukan oleh empat orang siswa yang mengakibatkan petugas tersebut mengalami luka di bagian kepala akibat dikeroyok oleh siswa-siswa tersebut.⁵ Fenomena-fenomena tersebut hanya sebagian dari banyaknya fenomena lain yang memperlihatkan dengan jelas bagaimana kemerosotan atau kemunduran moral yang terjadi pada para siswa.

Berdasarkan masalah yang terdapat di masyarakat tersebut penting adanya penanaman nilai-nilai profetik pada siswa melalui pembelajaran sastra, khususnya melalui cerita legenda. Legenda dapat dijadikan sebagai media penanaman moral dengan menjadikannya sebagai pembelajaran afektif yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melihat masalah yang ada dan kandungan nilai yang terkandung dalam legenda, maka menarik untuk mengkaji legenda-legenda tersebut menggunakan pendekatan sastra. Apalagi legenda-legenda yang akan dikaji tersebut merupakan legenda yang memang benar-benar melegenda di

⁴Witri Nasuha, "6 Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis", diakses dari <https://news.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>, pada tanggal 17 Februari 2019, pukul 09.45 WIB

⁵*Ibid.*

masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan legenda-legenda dengan tema asal mula nama daerah sebagai objek penelitian, tentu akan memperluas wawasan mengenai sejarah nama-nama tempat atau daerah di Indonesia.

Nilai profetik dalam sebuah legenda dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik biasanya disamakan dengan semiologi. Semiotik atau semiologi merupakan ilmu tentang tanda. Kata tersebut berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” yang berarti sebuah ilmu.⁶ Ilmu semiotik dapat digunakan untuk mengkaji tanda-tanda di dalam kehidupan manusia. Istilah “semiotik” digunakan bagi mereka yang bergabung dengan tokoh Peirce dari Amerika, sedangkan istilah “semiologi” digunakan bagi mereka yang bergabung dengan tokoh Saussure dari Eropa. Meski terdapat perbedaan istilah, semiotik dan semiologi sama-sama merupakan studi tentang tanda dan melihat bagaimana cara tanda-tanda bekerja. Tanda-tanda dalam semiotik tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk memunculkan nilai-nilai di dalam cerita legenda yang menceritakan persoalan dalam kehidupan.

Semiotik dipilih sebagai pendekatan untuk memunculkan nilai profetik pada legenda-legenda yang terdapat di dalam buku ensiklopedia dengan menggunakan teori nilai profetik dari Kuntowijoyo yang melihat tiga hal pokok yaitu: (1) *nilai humanisasi* (memanusiakan manusia, meliputi sikap toleransi, rasa kasih sayang, tolong menolong, cinta damai, dan sikap anti kekerasan), (2) *nilai liberasi* (pembebasan, meliputi menegakkan keadilan dan kebenaran, memihak pada

⁶ Emzir dan Saifur Rahman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 48

kepentingan rakyat, memberantas kebodohan dan ekonomi melalui kerja keras), dan (3) *nilai transendensi*, (keimanan manusia, meliputi cinta kepada Tuhan, tawakal, takwa, dan iman).⁷

Legenda-legenda mengenai asal mula nama daerah yang terdapat dalam *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah* merupakan sebuah teks yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa SMP kelas VII. Kurikulum 2013 revisi 2018 memuat kompetensi dasar (K.D) pada 3.15. Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, kompetensi dasar (K.D) 4.15. Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.⁸ Berdasarkan kompetensi dasar di atas, legenda akan diimplementasikan menjadi bahan ajar di sekolah.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka penelitian nilai profetik pada legenda-legenda dalam buku *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah* akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini berjudul ***Nilai Profetik Legenda-Legenda dalam Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah (Pendekatan Semiotik)***. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2018 di kelas VII.

⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.304

⁸ Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 16

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dikaji berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas yaitu, nilai profetik yang terdapat dalam legenda-legenda asal mula nama daerah dengan menggunakan pendekatan semiotik. Subfokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) *nilai humanisasi* atau memanusiakan manusia, (2) *nilai liberasi* atau pembebasan, dan (3) *nilai transendensi* atau keimanan manusia. Melalui aspek-aspek tersebut, akan dicari aspek yang paling menonjol pada legenda-legenda asal mula nama daerah tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah, “Bagaimanakah nilai profetik legenda-legenda dalam *Ensiklopedia Dongeng dan Cerita Asal Mula Nama Daerah* berdasarkan pendekatan semiotik?”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya memengaruhi kualitas pembelajaran sastra di sekolah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Adapun terdapat dua manfaat penelitian ini yang meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dan khazanah tentang kajian sastra khususnya melalui pendekatan semiotik dan menjadi rujukan dalam memahami karangan sastra pada umumnya serta yang paling utama yaitu untuk memperoleh pengetahuan mengenai nilai profetik yang berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam legenda-legenda asal mula nama daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis diharapkan dapat berguna bagi:

a. Siswa

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai nilai profetik yang terdapat dalam legenda-legenda tentang asal mula nama daerah.
- 2) Menumbuhkan nilai-nilai profetik pada diri siswa.

b. Guru Bahasa Indonesia

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang pendekatan semiotik sebagai salah satu teori sastra yang ada dalam penelitian ini.
- 2) Menambah pengetahuan guru terhadap apa yang dimaksud dengan nilai profetik yang terdiri atas humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam legenda-legenda asal mula nama daerah.
- 3) Menambah referensi bahan ajar guru mengenai sastra berupa legenda-legenda asal mula nama daerah.

c. Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan teori sastra berupa pendekatan semiotik untuk memahami legenda-legenda asal mula nama daerah

yang hasil penelitiannya dapat diimplementasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah.

d. Peneliti Selanjutnya

- 1) Menambah pengetahuan tentang pendekatan semiotik, legenda, dan nilai profetik apa saja yang terdapat dalam legenda-legenda asal mula nama daerah.
- 2) Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menggali penelitian apalagi yang menarik untuk diteliti mengenai legenda-legenda asal mula nama daerah.
- 3) Dapat menjadi acuan atau dasar bagi peneliti selanjutnya.